



Annabel Keiyscha

Foto: Latief Noor Rochmans

Ekspresi Puisi

IDOLA tak sebatas kesenangan belaka. Ada analogi yang bisa diserap. Tak sedikit masyarakat yang mengaku terinspirasi sang idola. Annabel Keiyscha Marzwell Bororing salah satunya. Siswi SMA Mutiara Persada ini mengagumi Maudy Ayunda.

"Dia sosok bertalenta tapi tetap mengutamakan pendidikan. Terbukti berhasil menyelesaikan pendidikan di luar negeri. Itu menginspirasi saya ingin melanjutkan pendidikan hingga ke luar negeri," ungkap Abel yang dikenal sebagai peragawati.

Abel yang lahir 29 Januari 2007 pernah menjadi semifinalis Dimas Diajeng Cilik Sleman 2017, juga

Top 11 dan Best Model Puteri Cilik Indonesia 2018 di Jakarta.

Modeling digelar sejak usia 8 tahun. Menurut Abel, seni akting sempat dialami. "Pernah mendukung film *Terus Berlari*. Syutingnya memakan banyak waktu. Sedang saya pelajar. Maka saya memilih modeling yang efisien waktu," kata warga Sidoarjo Godean Sleman Yogyakarta itu.

Putri Yumartin MZ dan Jemmy E Bororing ini juga suka membaca puisi. "Bisa belajar ekspresi dan dinamika dalam berbicara dan itu berhubungan dengan modeling yang membutuhkan ekspresi," tandas Abel. (Lat)

Siapa & Mengapa BAGUS SELO Eliminasi TBC Butuh Akselerasi



Bagus Selo

KR-Abdul Alim

SITUASI kesehatan penduduk Indonesia tidaklah sederhana untuk mengatasinya. Selain Covid-19 multivarian dan ancaman stunting, juga sebaran Tuberkulosis (TBC) yang kian masif. Menurut Ketua DPRD Kabupaten Karanganyar, Bagus Selo, kasus TBC di Indonesia menduduki urutan ketiga tertinggi di dunia. Di Karanganyar saja, pelacakan ditarget 8.000 kasus TBC, dimana pada tahun ini hingga September sudah ditemukan 600 kasus positif. Dari jumlah itu, 70 di antaranya berusia balita.

"Pemerintah disibukkan mengatasi inflasi. Belum lagi tiga ancaman tentang TBC, pandemi Covid-19 dan stunting. Ini sangat membebani, terutama masyarakat miskin ekstrem," ungkap Bagus Selo, Jumat (11/11) di Karanganyar.

Kebijakanannya mendatang, lanjut Bagus, dipastikan akan diprioritaskan untuk mengatasi tiga ancaman kesehatan itu. "Dibutuhkan data konkret perihal analisa ketiga masalah itu untuk menyusun strategi tepat penanganannya," tandasnya.

Diungkapkan pula, perlu dukungan untuk eliminasi TBC membutuhkan peran aktif dari Dinas Kesehatan, fasilitas kesehatan milik pemerintah dan swasta, pemangku kebijakan daerah serta media massa. Diharapkan, langkah *tracing*, *testing* dan *treatment* terhadap pengidapnya dapat optimal dan dapat mencegah penularan lebih luas.

Ia mengapresiasi keterlibatan lembaga nonpemerintah dalam mendorong standar layanan minimal penanganan TBC.

Bagus menyebut salah satu lembaga itu adalah Menteri Sehat Indonesia (MSI) Karanganyar. Lembaga ini menjadi mitra Dinas Kesehatan Karanganyar yang bertugas investigasi kontak dan pelacakan kasus LTFU disertai koordinasi bersama programer puskesmas setempat dalam setiap kegiatannya.

"Keterlibatan multisektoral dalam mengeliminasi TB perlu lebih optimal. Kurangnya pelaporan kasus TB, terutama di rumah sakit dan layanan primer swasta, harus diubah. Dalam tiga tahun terakhir, laporan tentang TBC masih didominasi faskes publik. Belum banyak dari dokter praktik dan klinik serta RS swasta," tegas Bagus Selo.

Bagus Selo mengatakan masyarakat tidak perlu khawatir pembiayaan berobat TBC. Semuanya ditanggung pemerintah dan dilayani sesuai SPM. "Semua Puskesmas melayani pemeriksaan dan pengobatan TBC. Kami mendorong masyarakat tidak ragu datang ke Puskesmas. Karanganyar juga memiliki dua fasilitas laboratorium untuk mengecek dahak," tandasnya.

Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis Terkait Notifikasi Wajib (Mandatory Notification), setiap fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan TB wajib mencatat dan melaporkan kasus TB yang ditemukan dan/atau diobati sesuai format pencatatan dan pelaporan yang ditentukan secara standar nasional.

(Abdul Alim)

JADI MITRA POLRES SUKOHARJO

PKL Jagongan Kamtibmas Bersama Kapolres

POLRES Sukoharjo melaksanakan patroli dialogis dengan para pedagang kaki lima (PKL) atau angkringan. Kegiatan digelar dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Patroli dialogis dengan sasaran PKL dikemas menjadi Jagongan Kamtibmas tersebut dipimpin langsung Kapolres Sukoharjo AKBP Wahyu Nugroho Setyawan.

Menurut Kapolres, patroli angkringan sudah dimulai Senin (7/11) lalu di Warung Angkringan Pak Jangkung Solo Baru di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Pada kesempatan tersebut, Kapolres menyampaikan pesan-pesan kamtibmas, di antaranya mengajak para pedagang kaki lima ikut berpartisipasi untuk menjaga situasi dalam keadaan aman dan kondusif.

AKBP Wahyu juga mengimbau PKL memberikan informasi sekecil apapun kepada kepolisian terkait kewan dan ketertiban masyarakat. Hal itu mengingat PKL angkringan



KR-Dok Polres Sukoharjo

AKBP Wahyu Nugroho Setyawan saat Jagongan Kamtibmas bersama PKL.

pada umunya buka sampai larut malam, sehingga dapat dijadikan mitra Kamtibmas. Pada kesempatan tersebut, Kapolres Sukoharjo juga membagikan stiker kamtibmas kepada PKL dan berpesan apabila

terjadi gangguan kamtibmas seperti pencurian kendaraan motor, balapan liar, dan lain sebagainya agar menghubungi atau melapor ke nomor nomor telepon SPKT Polres Sukoharjo: 0812 3434 2003 atau

Call Center 110. "Juga bisa langsung menghubungi Bhabinkamtibmas setempat," kata Kapolres, Rabu (9/11).

Dijelaskan Kapolres, patroli kamtibmas merupakan silaturahmi sambang warga untuk mengajak bersama-sama kepolisian dalam mewujudkan situasi yang aman di wilayah Kabupaten Sukoharjo. "Tugas dan tanggung jawab keamanan apabila tanpa bantuan dari partisipasi masyarakat, hasilnya tidak akan maksimal. Jadi, saya mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama menjaga kamtibmas di wilayah masing-masing," tandasnya.

Kapolres menambahkan, kegiatan ini merupakan wujud dari Program Polisi Hadir Polres Sukoharjo. Program Polisi Hadir Polres Sukoharjo di antaranya Polisi Hadir Pelayanan Pagi Hari (Sipagi), Polisi Patroli Humanis (Simagis), Polisi Patroli Dialogis (Silogis), Polisi Patroli Pos Kamling (Sikamling), dan Polisi Sambang Warga (Sibangga).

(Wahyu Imam Ibadi)

PLESETAN PANTUN

Mepe klambi
Ben cepet garing
Siap mangkat reuni
Jebule mung daring.

Titiek T SPd
Jalan Melati 5 no 284
Perum Condongcatur Sleman
Yogyakarta.

Pakai baju batik
Seragam TK ABA
Bolek mengkritik
Jangan adu domba.

Ika Darwati
Bugisan RT 13/06 Yogyakarta.

Menyang pasar tuku dawet
Ora lali tuku teh
Sapa wonge ra mumet
Bojo purik jare blanjane kurang akeh.

Suparjo
Jalan Karasak Timur 4 Kotabaru
Yogyakarta 55442.

PEMANTUN BERUNTUNG

Titiek T SPd
Jalan Melati 5 no 284
Perum Condongcatur Sleman
Yogyakarta.

Gudeg Yu Siyem

Ada penobatan pahlawan, Yu.
Rutinitas 10 November, Mas.

Beberapa nama nunggu antrean, Yu.
Menunggu penetapan, Mas.

Sosok pahlawanmu siapa, Yu
Orang yang suka membantuku, Mas.



ILUSTRASI JCS

Pantang Menyerah

Perjuangan Mantan Laden Tukang Mengubah Kehidupan

MERANTAU ke Jakarta adalah pilihan realistis yang harus dilakukan Sri Wahono (58), kala itu ketika melihat kondisi di kampung halaman tak memungkinkan dia berkembang. Meski untuk bisa merantau, ibunya terpaksa cari pinjaman emas 2 gram, dijual sebagai ongkos tiket kereta ke Jakarta.

Keputusan meninggalkan tanah kelahiran Prambanan Klaten, ternyata menjadi pembuka jalan bagi pria yang dikenal sebagai kontraktor rekanan sebuah bank BUMN untuk pengadaan interior dan gerai ATM area Jakarta ini.

Meski untuk menggapai itu, Wahono butuh berjuang ekstra keras. Mantan buruh bangunan yang kini menjadi mitra BRI sebagai vendor penyediaan kantor dan ruang ATM ini mengisahkan, masa kecilnya hidup penuh penderitaan. Kedua orang tua cerai, sewaktu dia masih kecil. Hidupnya berpindah-pindah, dari satu keluarga ke keluarga lain.

Sekolah jenjang SD dirampungkan di Kebumen. Lalu Sri Wahono kecil pidah pengasuhan, ikut neneknya di Prambanan. Dia mengisahkan, tak hanya tentang perasaan karena lahir dari keluarga broken yang membuatnya



Sri Wahono

KR-Istimewa

sedih. Kondisi perekonomian keluarga, dulu juga sangat memprihatinkan. "Untuk bisa makan telur dan daging, harus nunggu bila ada tetangga punya hajat. Menunggu sedekah nasi kenduri, yang itu belum tentu sebulan sekali terjadi," kenangnya.

Kondisi sulit harus dihadapi Sri Wahono. Dia dengan sabar dan penuh keprihatinan menjalannya. Sampai lulus SMP Prambanan Sleman, dia kemudian pilih kerja. "Melanjutkan SMA, tak ada biaya. Saya harus menerima keadaan, lulus SMP langsung cari uang. Ikut kerja jadi laden tukang," ungkapnya.

Upah harian buruh laden tukang pada 1986 Rp 700. Dia gunakan upahnya itu untuk membantu kehidupan keluarga. "Saat itu kondisi di desa benar-benar tidak memberikan harapan. Saya bertekad harus segera merantau, mengubah nasib," kata Sri Wahono.

Di Jakarta dia pernah kerja di studio cuci cetak foto. Hanya diberi makan dan tempat tinggal. Lalu kerja sebagai tukang parkir di sebuah rumah sakit bersalin. Dalam perkembangannya, rumah sakit tersebut bangkrut dan dijual ke BRI. Pada masa transisi kepemilikan gedung, pihak BRI mencari orang yang bisa dipercaya menjaga gedung tersebut. Sri Wahono mengajukan diri untuk menjadi

penjaga gedung, dan diterima. Gedung bekas rumah sakit bersalin tersebut direnovasi, dan kini menjadi Kantor Cabang BRI Pasar Minggu.

Itulah awal mula Sri Wahono masuk ke dalam lingkungan kerja BRI. Setelah Kancas Pasar Minggu dibuka, Sri Wahono bekerja sebagai karyawan bagian umum. Tugasnya macam-macam. Mulai dari bersih-bersih kantor, sampai dipercaya mengirim surat atau dokumen ke luar. Pokoknya lebih banyak yang berurusan dengan masalah eksternal kantor.

Dari pekerjaan itulah dia bisa kenal baik dengan banyak pejabat BRI. Mulai dari sekilas pimpinan cabang, bahkan sampai direktur utama. Dia pelihara relasi positif tersebut. Sampai kemudian suatu ketika ada pekerjaan pengecatan gedung lantai atas. Wahono kerjakan tugas tersebut dan ternyata hasilnya bagus, membuat para pejabat BRI terkesan.

"Saya akhirnya mengundurkan diri dari karyawan dan kemudian mendirikan perusahaan dan kemudian menjadi vendor BRI. Berbekal pengalaman kerja dan hubungan baik dengan para pejabat BRI, alhamdulillah kami eksis dan terus berkembang. Tapi saya tetap mengukir diri, tak mau memindahtangankan pekerjaan ke rekanan lain. Semua harus saya tangani sendiri untuk menjaga kualitas pekerjaan. Jika mau *kemaruk*, saya bisa ambil pekerjaan di semua kantor BRI. Tapi saya menangani pekerjaan BRI di area Jakarta saja sudah kewalahan," kata pemilik CV Wahana Karya Tunggal ini. (Dar)